



---

---

## **Toxic Relationship Guru Kepada Siswa Dan Sesama Rekan Kerja**

**Aditya Utami**

Universitas PGRI Semarang

**Cornelia Octamara**

Universitas PGRI Semarang

**Raully Sijabat**

Universitas PGRI Semarang

Alamat: Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim.,  
Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

Korespondensi penulis: [raulysijabat@upgris.ac.id](mailto:raulysijabat@upgris.ac.id)

**Abstrak.** *This study aims to understand the phenomenon of toxic relationships that occur between teachers and students and fellow co-workers in the school environment. A qualitative approach with a case study method was used to explore the experiences and perceptions of participants through in-depth interviews, observations, and document analysis. The results of the study revealed that toxic relationships between teachers and students are often characterized by authoritarian behavior, verbal intimidation, and lack of empathy, which have a negative impact on students' mental health and learning motivation. Meanwhile, toxic relationships between co-workers arise from internal conflicts, lack of effective communication, and unhealthy competition, which affect the work climate and professionalism in the school environment. This study highlights the importance of emotion management training, interpersonal communication development programs, and school policies that support a healthy work culture to prevent and address toxic relationships in the educational environment.*

**Keywords:** *Toxic Relationship, Teachers, Students, Work Relationship, Interpersonal Conflict, School Environment*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena toxic relationship yang terjadi antara guru dengan siswa serta sesama rekan kerja di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkap bahwa hubungan toksik guru kepada siswa sering ditandai dengan perilaku otoriter, intimidasi verbal, dan kurangnya empati, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, hubungan toksik antar rekan kerja muncul dari konflik internal, kurangnya komunikasi efektif, dan kompetisi tidak sehat, yang memengaruhi iklim kerja dan profesionalisme di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan pengelolaan emosi, program pengembangan komunikasi interpersonal, serta kebijakan sekolah yang mendukung budaya kerja sehat untuk mencegah dan menangani hubungan toksik di lingkungan pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Toxic Relationship, Guru, Siswa, Hubungan Kerja, Konflik Interpersonal, Lingkungan Sekolah*

## PENDAHULUAN

Hubungan guru-siswa dan guru-rekan kerja harus dibangun atas dasar saling menghormati, profesionalisme, dan empati. Namun dalam beberapa kasus, fenomena “toxic relationship” bisa saja terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga merusak suasana belajar mengajar dan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri. Toxic relationship adalah hubungan yang tidak sehat dan beracun yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang. Menurut Dr. Lillian Glass oleh Bagus Wismanto, mendefinisikan, bahwa toxic relationship adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Dimana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pihak lain. Hubungan ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti pertemanan, keluarga, asmara, maupun pekerjaan. Toxic relationship ini terjadi ketika hubungan tersebut ditandai dengan sikap negatif seperti manipulasi, intimidasi, penganiayaan, bahkan pelecehan verbal dan emosional.

Dr. Lillian Glass dalam bukunya *Toxic People*, toxic/abusive relationships adalah setiap hubungan (antara orang ke orang) yang tidak mendukung satu sama lain, terdapat konflik dan satu pihak berusaha melemahkan yang lain, ada persaingan dan tidak ada rasa hormat. Dalam hubungan guru-siswa, toxic relationship dapat diamati ketika guru menggunakan kekuasaan yang berlebihan, menciptakan lingkungan yang penuh tekanan, atau melakukan diskriminasi terhadap siswa. Tentu saja hal ini berdampak negatif terhadap kejiwaan siswa dan menghambat perkembangan belajarnya. Siswa dengan kondisi ini cenderung kehilangan minat belajar, merasa tertekan, dan memiliki prestasi akademik yang rendah.

Menurut Sudrajat (2015), guru tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai teladan yang harus mampu membangun hubungan harmonis dengan siswa dan rekan sejawat. Jika hubungan ini ditandai dengan sikap otoriter, perilaku tidak adil, atau komunikasi yang buruk, dampaknya bisa sangat luas. Bagi siswa, hubungan yang toxic dengan guru dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi belajarnya sehingga menimbulkan trauma. Di sisi lain, konflik antar rekan kerja di lingkungan sekolah dapat menimbulkan stres kerja, menurunkan rasa kebersamaan, dan menghambat tercapainya tujuan bersama (Rohman, 2017).

Sebuah studi oleh Ningsih dan Prayetno (2020) mengungkap bahwa komunikasi yang buruk dan pola hubungan yang tidak saling menghormati di lingkungan pendidikan menjadi salah satu penyebab utama menurunnya kinerja guru serta menciptakan ketidakharmonisan dalam suasana kerja. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan, baik dari segi hasil belajar siswa maupun kepuasan kerja guru.

Masalah ini penting untuk ditelusuri dan diselesaikan karena lingkungan pendidikan yang sehat dan kondusif merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan mengidentifikasi sebab dan akibat dari toxic relationship antara guru dan siswa serta antar guru, kita dapat mengembalikan keseimbangan hubungan tersebut

dan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan siswa dan profesionalisme pendidik.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Conflict Theory (Teori Konflik)**

Teori konflik merupakan teori sosiologi yang berfokus pada kekuatan dan ketegangan yang muncul dalam hubungan sosial akibat kesenjangan sumber daya dan status sosial. Teori ini dikembangkan oleh Karl Marx dan menunjukkan bagaimana kelompok dan individu yang berkuasa seringkali mengontrol dan menindas pihak yang lemah.

Dalam konteks pendidikan, hubungan antara guru, siswa, dan rekan kerja dapat dianalisis melalui teori konflik untuk memahami hubungan kekuasaan yang tidak seimbang yang seringkali berujung pada hubungan yang toxic. Teori konflik dapat digunakan untuk membandingkan dua jenis hubungan beracun: hubungan antara guru dan siswa dan hubungan antara rekan guru. Teori Konflik (Conflict Theory) dapat digunakan untuk membandingkan dua jenis hubungan toxic hubungan antara guru dengan siswa dan hubungan antar sesama guru. Meskipun keduanya melibatkan dinamika kekuasaan dan konflik, terdapat perbedaan mendasar dalam sifat konflik serta dampak yang ditimbulkan. Berikut adalah dua jenis perbandingan dalam konteks Teori Konflik:

## **METODE PENELITIAN**

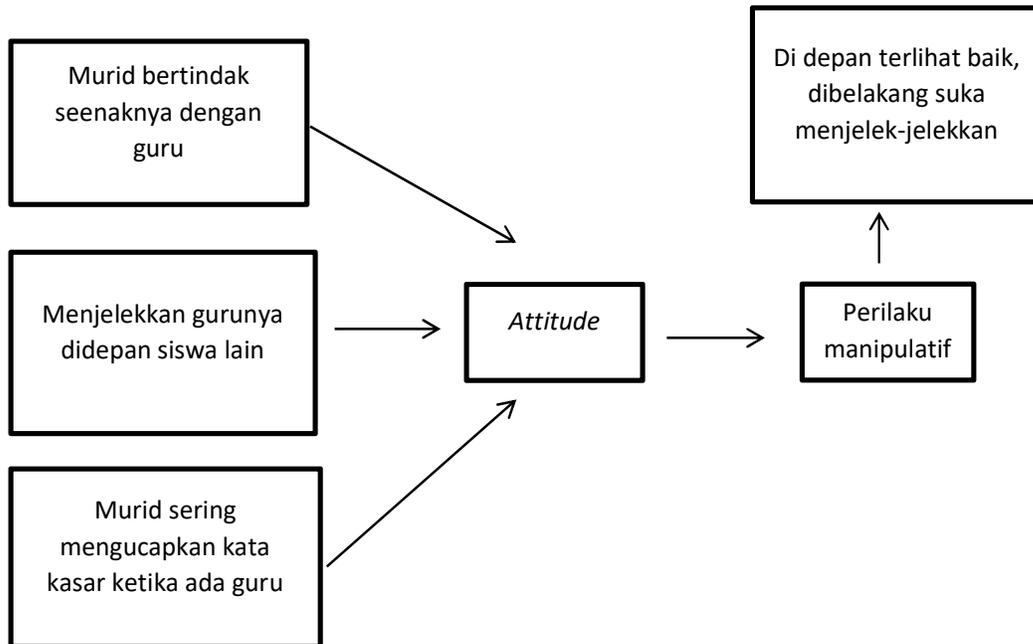
Dalam penelitian ini, partner penelitian terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki keterlibatan langsung dalam dinamika hubungan di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Siswa yang diwawancarai adalah mereka yang pernah mengalami atau menyaksikan hubungan tidak sehat dengan guru mereka. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan kriteria mereka pernah terlibat konflik dengan guru, atau mereka yang diakui oleh teman sebaya sebagai saksi dari perilaku toxic tersebut. Guru yang diwawancarai mencakup mereka yang bekerja sama dengan guru lain dalam tim pengajaran atau pernah terlibat konflik antar sesama guru. Selain itu, staf sekolah, seperti kepala sekolah dan konselor, memberikan perspektif manajerial mengenai dinamika hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Semua partisipan penelitian dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran dan mendapatkan persetujuan penuh sebelum wawancara berlangsung. Keberadaan peneliti sebagai pengamat luar juga diharapkan meminimalkan bias dalam proses pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Partner	Jawaban	Konseptualisasi Variabel
Bagaimana bentuk perilaku dalam toxic relationship antara guru dan siswa	Pak Yafet  Bu Rahma	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Murid sering bertindak seenaknya dengan guru</li> <li>- Murid sering mengucapkan kata kasar ketika ada guru</li> <li>- Menjelekkan gurunya didepan siswa lainnya</li> <li>- Perilaku didepan orangnya baik tapi ternyata dibelakang suka mengelabui</li> </ul>	<i>Attitude</i>
Bagaimana hubungan sesama guru perilaku toxic satu sama lain	Pak Yafet  Bu Rahma	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan tugas pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab</li> <li>- Menghindari perilaku toxic anatar sesame guru dan jika ada yang toxic lebih baik di hindari saja.</li> <li>- Didepan terlihat baik, tapi dibelakang suka menjelek – jelekkkan</li> </ul>	Perilaku manipulatif

## Grounded Theory



1. Murid Bertindak Seenaknya Dengan Guru → Attitude  
Murid bertindak seenaknya terhadap guru, hal itu menunjukkan sikap yang tidak menghormati atau tidak menghargai otoritas dan peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sikap (attitude), ini bisa dikategorikan sebagai perilaku yang negatif atau tidak sopan. Murid yang bertindak seenaknya terhadap guru dapat mempengaruhi perkembangan sikap (attitude) mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Menjelekkannya Didepan Siswa Lain → Attitude  
Menjelekkannya seseorang di depan orang lain adalah bentuk dari sikap negatif, yang bisa disebut sebagai attitude problem. Sehingga sikap tersebut mempengaruhi attitude. Tindakan menjelekkannya guru di depan siswa lain berdampak memengaruhi perkembangan sikap (attitude) siswa, baik secara individu maupun kelompok.
3. Murid Sering Mengucapkan Kata Kasar Ketika Ada Guru → Attitude  
Dalam penelitian ini murid yang sering mengucapkan kata kasar ketika ada guru menunjukkan masalah dalam attitude atau sikap yang serius, baik terhadap otoritas maupun terhadap sesama. Murid yang sering mengucapkan kata kasar di hadapan guru dapat memengaruhi sikap (attitude) mereka secara negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat berdampak penurunan rasa hormat.
4. Di Depan Terlihat Baik, Dibelakang Suka Menjelek-Jelekkannya → Perilaku Manipulatif

Perilaku "di depan terlihat baik, tetapi di belakang suka menjelek-jelekan" memang merupakan bentuk perilaku manipulatif. Perilaku ini mencerminkan ketidakkonsistenan antara tindakan dan niat sesungguhnya seseorang, serta menciptakan citra diri yang tidak autentik. Hal ini bisa menurunkan produktivitas dan memengaruhi profesionalisme tenaga pendidik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa toxic relationship di lingkungan sekolah, baik antara guru dengan siswa maupun sesama rekan kerja, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan suasana kerja. Hubungan toxic guru kepada siswa, yang sering ditandai dengan perilaku otoriter, kritik berlebihan, dan intimidasi, berkontribusi pada penurunan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kesejahteraan mental siswa. Sementara itu, hubungan toxic antar guru, yang dipicu oleh konflik personal, komunikasi buruk, dan kompetisi tidak sehat, menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif, menurunkan produktivitas, dan memengaruhi profesionalisme tenaga pendidik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolektif, termasuk pelatihan manajemen emosi dan komunikasi interpersonal, peningkatan budaya kerja kolaboratif, serta penerapan kebijakan sekolah yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih suportif, hubungan yang lebih positif antara semua pihak dapat dibangun, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan kesejahteraan di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N., & Hadi, S. (2022) jurnal "*Dampak Perundungan di Tempat Kerja terhadap Kesejahteraan Guru*".
- Ningsih, I., & Prayetno, A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru dengan Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 143-155.
- Rohman, A. (2017). Pengaruh Konflik Antar Guru terhadap Kinerja di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55-67.
- Sari, Indah Aprilia (2023). *Dampak Toxic Relationship Pada Prestasi Akademik Siswa SMPN 1 Pademawu (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA)*
- Sudrajat, A. (2015). Guru Sebagai Teladan: Upaya Menciptakan Hubungan Positif di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 341-354.
- Utami, A. R. (2020) jurnal "*Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Guru dengan Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama*".
- Wibowo, P. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Guru dengan Kinerja Mengajar: Pengaruh Lingkungan Kerja dan Hubungan Antar Rekan Kerja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 112-125.
- Widiastuti, E., & Harun, A. (2024) Jurnal "*Lingkungan Kerja yang Sehat dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru: Studi Kasus di Sekolah Dasar*".